

**PERLINDUNGAN ANAK DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

RIKO PANGESTU

NPM 1511010347

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H / 2019 M

**PERLINDUNGAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**RIKO PANGESTU
NPM 1511010347**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pebimbing I : Dr. Imam Syafei, M.Ag

Pebimbing II : Drs. Sai'dy, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

PERLINDUNGAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh

Riko Pangestu

Latar belakang penelitian ini adalah masih banyaknya ditemui kasus-kasus pelanggaran dan penelantaran yang terjadi terhadap anak, diabaikannya bahkan sampai pada titik tidak terpenuhinya hak anak. Perlindungan terhadap anak menjadi sangat penting dalam hal ini menegaskan bahwa pertanggungjawaban orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus demi terlindunginya hak-hak anak. Upaya perlindungan anak perlu dilaksanakan sedini mungkin, yaitu sejak dari janin dalam kandungan sampai anak berusia 18 belas tahun.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur berupa buku-buku, periodikal-periodikal, dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*Library Research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku. Buku yang dijadikan sebagai sumber primer adalah buku karangan Rika Saraswati, S.H.,M.Hum. dengan judul buku *Hukum Perlindungan anak di Indonesia*, dilengkapi dengan data buku sekunder Zakiah Daradjat, dengan judul *Ilmu Pendidikan Islam*, peraturan Perundang-undangan lainnya yang mengatur Perlindungan hak-hak anak, serta buku-buku lain yang ikut menunjang terpenuhinya data yang diperlukan. Penelitian ini memfokuskan kepada bentuk Perlindungan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia khususnya di kota Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat bidang yang dilindungi yaitu dibidang pendidikan, sosial, penelantaran, dan kekerasan. Dan yang bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan anak ini adalah orang tua, masyarakat, negara dan pemerintah.

Kata kunci : Perlindungan Anak, Pendidikan Islam



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PERLINDUNGAN ANAK DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.**

Nama : **RIKO PANGESTU**

NPM : **1511010347**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

NIP. 196502191998031002

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag

NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PERLINDUNGAN ANAK DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**. Disusun oleh **Riko Pangestu**, NPM: **1511010347**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam** Telah diuji kan pada hari/tanggal: **Kamis / 27 Juni 2019**.

TIM MUNAQOSHAH

Ketua : Syofnidah Ifrianti, M.Pd

Sekretaris : Era Budianti, M.Pd.I

Penguji Utama : Dr. Hj. Romlah, M. Pd.I

Penguji Pendamping I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Penguji Pendamping II : Drs. Sa'idy, M.Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” (QS. At-Tahrim : 6).¹

¹Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI. (Bandung : CV Penerbit Diponegoro).h.448.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahgirabbil'aalaamin atas segala berkah-Nya yang tak terhingga sehingga karya kecil ini dapat terselesaikan. Ku persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang kusayangi kepada :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Bambang dan Ibu Meri Yulyani, yang senantiasa memberikan kasih sayang, bimbingan, motivasi, dan selalu mendo'akan demi tercapainya cita-citaku.
2. Kakakku Rian Setiawan dan adikku Sindy Asyifasari yang selalu mendoakanku, dan memberi kasih sayang, dukungan, motivasi, dan keceriaan demi keberhasilanku,
3. Keluarga Keduaku, Yunika Dwi Kasih, bapak Martoko dan ibu Marsiah yang telah banyak membantu, mendukung, mendo'akan , serta memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam kelas G angkatan 2015 yang selalu memberikan motivasi serta seluruh dosen yang selalu ikhlas memberikan ilmunta, semoga bermanfaat bagiku didunia dan akhirat.
5. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang saya banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Riko Pangestu dilahirkan di Tanjung Karang Pusat pada 06 September 1996, yang merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara dari pasangan bapak Bambang Irawan dan ibu Meri yuliani, S.Pd. Jenjang pendidikan peneliti dimulai dari SD Negeri 3 Batu Kebayan Lampung Barat (lulus tahun 2009), SMP Negeri 9 Bandar Lampung (lulus tahun 2012), SMA Perintis 2 Bandar Lampung (lulus tahun 2015), dan penulis melanjutkan kuliah pada PROGRAM STUDI Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sejak tahun 2015 hingga sekarang.

Lewat seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN PTKIN) penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Selama masa kuliah penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang Jaya Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan dan kegiatan Praktek Pengamalan Lapangan (PPL) di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan hidayah, ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Perlindungan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi besar, Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang taat pada ajaran agama-Nya, yang telah berkorban untuk mengeluarkan umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiah yang penuh dengan IPTEK serta diridhai oleh Allah SWT yaitu dengan Agama Islam.

Adapun penyusunan skripsi ini dibuat sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, serta saran dari berbagai pihak, oleh karena itu izinkanlah penulis menghanturkan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, Selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Drs. Sai'dy, M.Ag selaku pembimbing II Saya yang telah menyediakan waktu dan bimbingan dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.
4. Bapak Dr. Imam Syafei, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan waktu luangnya dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis sadar bahwa dalam penelitian ini banyak kekurangan, hal ini disebabkan keterbatasan ilmu dan teori-teori yang penulis kuasai, kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran agar skripsi ini akan lebih baik dan sempurna.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan bantuan kepada penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, Juni 2019

Penulis

Riko Pangestu

1511010347

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Identifikasi Masalah	11
E. Fokus Masalah	12
F. Rumusan Masalah	12
G. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
H. Metode Penelitian.....	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Perlindungan Anak.....	21
1. Pengertian Perlindungan Anak.....	21
2. Hak-Hak Anak	23
B. Pendidikan Islam.....	28
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	28
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	32
3. Dasar Pendidikan Islam.....	32

C. Pendidikan Anak	38
1. Pengertian Pendidikan Anak	38
2. Fase Perkembangan Anak	40

BAB III PERLINDUNGAN ANAK DI INDONESIA

A. Perlindungan Anak di Indonesia	45
1. Prinsi-Prinsip Perlindungan Anak	45
2. Tujuan Perlindungan Anak	47
3. Dasar Hukum Perlindungan Anak	50
B. Pendidikan Agama Pada Anak	52
1. Pembinaan Pribadi Anak	52
2. Perkembangan Agama pada Anak	56
3. Pembiasaan Pendidikan pada Anak	58
4. Beberapa Hal yang Perlu Diingat oleh Guru	59

BAB IV ANALISIS DATA

A. Bentuk Perlindungan Anak dalam Pendidikan Islam	61
1. Perlindungan Anak dibidang Pendidikan	62
2. Perlindungan Anak dibidang Sosial	67
3. Perlindungan Anak dari Penelantaran	69
4. Perlindungan Anak dari Kekerasan	76
B. Pengganggu Jawab Perlindungan Anak	77
1. Orangtua	78
2. Negara dan Pemerintah	78
3. Masyarakat	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian judul skripsi ***“PERLINDUNGAN ANAK DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”***, dengan demikian, agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah - istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. Perlindungan Anak

Perlindungan secara bahasa bermakna hal, perbuatan, dan sebagainya yang melindungi. Dalam terminologi perundang-undangan, sebagaimana menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 angka 2, perlindungan anak diartikan sebagai segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹

¹ Azhariah Fatia, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam* ,(Jurnal Al Muqaranah Vol 5, No 1, 2014) h. 2.

“Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan kedua, manusia yang masih kecil”.² “Dalam hal lain yang dimaksud anak menurut Undang-Undang Nomo 6 Tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak, adalah seorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin”.³ “Sementara di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, anak adalah seorang yang belum 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.⁴

Dapat dipahami bahwa kedudukan perlindungan anak sangatlah diperhatikan oleh negara bahkan seluruh duniapun menganggap bahwa perlu adanya perlindungan terhadap anak.

2. Perspektif

“Perspektif/per·spek·tif/ /pérspektif/ *n* cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya); sudut pandang; pandangan”.⁵

Dalam hal ini pengertian perspektif atau sudut pandang sebenarnya dapat kita artikan sebagai cara seseorang atau sekelompok orang dalam menilai sesuatu yang bisa dipaparkan baik secara lisan maupun tulisan.

3. Pendidikan Islam

Pengertian dari pendidikan Islam itu sendiri adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam, kepada kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan pendidikan Islam menurut para ahli adalah sebagai berikut:

² Hanjoyo Bono Nimpuno, et. al. *KAMUS BAHASA INDONESIA* (Jakarta: PT Pandom Media Nusantara, 2014).h. 44.

³ Republik Indonesia., Undang-Undang tentang Kesejahteraan Anak, op.cit, Pasal 1 angka 2.

⁴ Undang-undang Perlindungan Anak. (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer. 2016). h. 11.

⁵<https://kbbi.web.id/perspektif>. Di akses pada hari Jum'at, 19 Januari 2019.

- a) Menurut Drs. Ahmad D. Marimba : Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
- b) Menurut Musthafa Al-Ghulayaini : Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk Skemanfaatan tanah air.
- c) Ilmu menurut John G. Kemeny dalam bukunya A Philosopher Look at Sciense, adalah “All Knowledge Collected By Means Of The Scientific Method”, dalam batasan ini ilmu terdiri atas pengetahuan. Artinya bahwa ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah.⁶

Dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu adalah suatu usaha orang dewasa mulim yang bertakwa dan dengan secara sadar dalam mengarahkan dan membimbing anak melalui ajaran Islam.

B. Alasan Memilih Judul

⁶ <https://kbbi.web.id/pendidikanislam> . Di akses pada hari Jum'at, 19 Januari 2019.

Alasan penulis memilih judul seperti yang tertera diatas adalah sebagai berikut:

1. Ditemukannya kasus kekerasan seksual pada anak dari tahun ke tahun, kian meningkat. Terutama, kasus kekerasan seksual terhadap anak, pelanggaran atas hak-hak anak, dan kesejahteraan anak.
2. Pengaruh sosial media dan televisi yang banyak memperlihatkan adegan yang tidak pantas untuk usia anak.
3. Terdapat beberapa tindak kriminal yang di lakukan oleh anak di bawah umur akibat salah nya pendidikan orang tua.
4. Anak adalah generasi penerus bangsa yang seharusnya di jamin perlindungannya dan hak-hak nya.
5. Peran guru dan orangtua yang masih kurang dalam hal pengawasan dan perlindungan anak.

C. Latar Belakang Masalah

Anak adalah "kado termahal" dari Tuhan bagi setiap pasangan yang telah menikah. Kado tersebut bukanlah semacam "cek kosong" yang orang tuanya diberi kebebasan untuk mengisinya dalam jumlah tidak terbatas, melainkan sebagai titipan

atau amanah yang nantinya harus diserahkan kembali kepada Tuhan disertai ”lampiran” pertanggungjawabannya.⁷

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

*Artinya: harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S. Al-kahfi:46).*⁸

Anak-anak adalah amanat Allah, dia menitipkan amanat itu kepada orang tua, pendidik, keluarga dan masyarakat untuk dididik dengan baik dan benar.⁹ Masa kanak-kanak dipandang sebagai masa terpenting dalam kehidupan seseorang. Pada masa kanak-kanaklah dimulainya pembentukan diri dan tergantung masa ini juga, seseorang akan menjadi bagaimana setelah itu. Apakah ia akan menjadi seorang yang mentalnya sakit?. Semua gangguan mental (psikis) kurang lebih timbul sebagai akibat pemahaman yang salah mengenai tabiat masa kanak-kanak dan tuntutananya. Marah, takut, menutup diri, suka bertikai, berdusta, mencuri, dan penyakit-penyakit lain timbul diawal masa ini apabila anak diperlakukan dengan tidak baik dan tidak dididik dengan benar.¹⁰

Bermain dan berteman memiliki peranan yang besar dalam membentuk jiwa. Ia layaknya cermin, seorang anak akan menjadi cermin bagi orang yang dipilihnya

⁷ Muhammad Zaki, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal ASAS, Vol.6, No.2, Juli 2014), h 1.

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI. (Bandung : CV Penerbit Diponegoro). h.238.

⁹ Dr. Amani Ar-Ramadi, *Pendidikan Cinta untuk Anak*, (Solo : Maktabah Sha'idul Fuwa'id Al-Islamiyyah. 2008). h. 116.

¹⁰ Muhammad Sa'id Mursi *Melahirkan Anak Masya Allah* (Jakarta : PT CV. Cendekia Sentra Muslim 2001). h.5-6.

untuk menjadi teman atau sahabatnya.¹¹ Orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak, yang sedang bertumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah, sangat dipengaruhi oleh sikap orangtuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.¹²

Perlindungan anak adalah menjamin terpenuhinya hak-hak anak, agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan kodrat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera. Allah SWT berfirman:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ مِنْ أَمَلِكِ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝١٥١﴾

Artinya: 151. Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu

¹¹ Muhammad Rasyid Dimas 25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak (Jakarta : PT ROBBANI PRESS, 2009). h.9.

¹² Zakiah Daradjat Ilmu Jiwa Agama (Jakarta : PT Bulan BIntang, 2015). h. 66.

membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). (Q.S.Al-An'am : 151)¹³

Pendidikan dimaksudkan sebagai mempersiapkan anak-anak bangsa untuk menghadapi masa depan dan menjadikan bangsa ini bermartabat di antara bangsa-bangsa lain di dunia. Masa depan yang selalu berkembang menuntut pendidikan untuk selalu menyesuaikan diri dan menjadi lokomotif dari proses demokratisasi dan pembangunan bangsa.¹⁴

Di Negara Indonesia perlindungan anak merupakan fenomena tersendiri dan cukup menyita perhatian dari berbagai kalangan, yaitu munculnya beragam kasus dan kejadian yang melibatkan anak-anak. Sehingga posisi dan kondisi anak-anak sudah berada pada titik yang memilukan hati dan mengkhawatirkan. Sebagaimana kasus-kasus mengemuka yang melibatkan anak-anak antara lain; orang tua kandung yang tega meradupaksa anaknya sendiri untuk memuaskan hawa nafsunya. Selain itu, banyak juga anak-anak yang dieksploitasi di jalanan, di kereta api, di bis, di pasar dan pabrik. Anak-anak disuruh mengamen, mengemis dan bekerja sepanjang hari untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Rekam jejak lemahnya perlindungan terhadap anak yang ada di Indonesia terus terjadi. Kasus pelecehan seksual terhadap anak, kasus perdagangan anak (trafficking), dan kasus phedofilia sudah menjadi penyakit di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Op.Cit.* h. 117.

¹⁴ Rijal Firdaos, *Orientasi Pedagogik dan Perubahan Sosial Budaya terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan dan Teknologi*, (AL-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, No 1, 2015), h.108.

contohnya adalah kasus phedofilia di sekolah Internasional JIS Jakarta, kasus phedofilia di Jawa Barat, menjadi sebuah indikasi bahwa betapa masih lemahnya penyelenggaraan perlindungan hukum terhadap anak. Pada posisi ini anak-anak tidak mendapatkan ketenteraman dan kenyamanan, melainkan malapetaka yang sangat mempengaruhi terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anak.¹⁵

Komisi Perlindungan Anak (KPAI) merilis catatan akhir tahun atau Catahu pelanggaran hak anak, khusus di bidang pendidikan. Hasilnya, dari data 2018 tercatat 445 kasus, jumlah tersebut meningkat hampir 100 kasus dibanding tahun lalu, 338 kasus, dan dua tahun lalu yang hanya 327 kasus. "Hal ini meningkat dikarenakan tahun ini informasi kami dapat lebih banyak, kemajuan teknologi mendukung informasi A1 lebih cepat kami dapat," jelas Komisioner KPAI Retno Listiyarti di Kantor KPAI, Jakarta Pusat.¹⁶

Pada bulan Januari sampai dengan 13 Februari 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan 24 kasus di sektor pendidikan dengan korban dan pelaku anak. Komisioner KPAI bidang Pendidikan, Retno Listiyarti memaparkan mayoritas dari 24 kasus itu terkait dengan kekerasan dengan korban atau pelaku anak. Tercatat jumlahnya sebanyak 17 kasus yang terkait kekerasan. "Semua itu bersumber dari divisi pengaduan, baik pengaduan langsung maupun online. Dan kasus yang disampaikan melalui media sosial KPAI serta pemberitaan

¹⁵ Rika Saraswati, S.H. .M.Hum. *Hukum Perlindungan anak di Indonesia*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2015). h. 3.

¹⁶ <https://Liputan6.com> . Di akses pada hari kamis, 21 Maret 2019

media massa khusus kasus terkait bidang pendidikan," kata Retno di kantornya, Jakarta Pusat, Jumat 15 Februari 2019. Adapun kasus-kasus tersebut terbagi dalam dua kategori yakni anak sebagai korban dan anak sebagai pelaku. Untuk anak sebagai korban, Retno mencatat kasus didominasi perundungan. Rinciannya: 3 kasus kekerasan fisik, 8 kekerasan psikis, 3 kekerasan seksual, 1 tawuran pelajar, korban kebijakan 5 kasus, dan 1 kasus eksploitasi. Sementara untuk kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku, KPAI menerima 3 laporan. Ketiganya terkait dengan kekerasan fisik di Gresik dan Takalar dan 1 kasus kenakalan siswa di Ngawi, Jawa Timur.¹⁷

Kasus kekerasan terhadap anak juga dijumpai di Lampung yang merupakan kasus *incest* atau hubungan intim sedarah polisi menangkap ketiga tersangka di kediaman mereka di wilayah Pringsewu, Lampung. Mereka yang ditangkap adalah ayah kandung korban berinisial M (45) serta kakak berinisial SA (24) dan adik berinisial YF (15). Korban sendiri merupakan perempuan berinisial AG (18). Penangkapan ketiganya dilakukan berdasarkan laporan polisi No.Pol: LP/B-18/II/2019/PLD LPG/RES TGMS/SEK SUKO. Mereka ditangkap berdasarkan laporan Tarseno (51), anggota Satgas Merah Putih Perlindungan Anak Pekon Pangungrejo. Ketiganya ditangkap di rumah tanpa perlawanan sekitar pukul 21.00 WIB. Dari lokasi, polisi menyita sejumlah barang bukti berupa beberapa helai baju serta celana milik tersangka dan korban.¹⁸

¹⁷ <https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan>. Di akses pada 21 Maret 2019

¹⁸ <https://news.detik.com>. Diakses pada Kamis 21 Maret 2019

Menurut peneliti, seharusnya pendidikan Islam bertanggung jawab dalam menjaga anak-anak dalam kasus kekerasan seksual, physical, dan child neglect ini, seperti: Orang tua, Guru, dan Masyarakat. Peran orang tua sebagai pangkal ketentraman dan kedamaian bagi setiap anak-anak. Bukan menjadi pelaku dari kasus kekerasan tersebut terhadap anak. Karena keselamatan anak dari masyarakat, bergantung dari bagi bagaimana orangtua dan guru disekolah menjaganya.

Dataset ini berisi data Jumlah Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Yang Ditangani Oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Berdasarkan Tempat Kejadian Kasus pada bulan Januari dan Februari 2019 di kota besar seperti jakarta di peroleh hasil bahwa sepanjang bulan Januari 2019 di rumah terdapat 29 kasus, di tempat kerja 0 kasus, di tempat umum 27 kasus. Dan di bulan Februari 2019 di rumah 44 kasus, di tempat kerja 0 kasus, di tempat umum 65 kasus.¹⁹

Berdasarkan banyaknya kasus yang terjadi pada anak diperlukannya perlindungan terhadap anak. Pendidikan Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara

¹⁹ <https://jakarta.data.go.id>. Diakses pada kamis 21 Maret 2019

menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya.²⁰

Di sinilah peran pendidikan Islam perlu lebih ditonjolkan mengingat sebagian besar masyarakat kita adalah muslim. Bagaimana Islam menuntun umatnya memberikan perlindungan terhadap anak. Inilah yang menjadi kajian sentral dalam tulisan ini. Poin pembahasannya meliputi, bagaimana Islam memandang seorang anak, apa saja hak-hak anak atas orang tuanya, dan bagaimana seharusnya perlindungan terhadap anak menurut sudut pandang Islam.²¹

Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti memberanikan diri untuk mengajukan skripsi dengan judul “*PERLINDUNGAN ANAK DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*” sebagai tugas akhir kuliah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat seorang pendidik, ikut serta dalam kasus kekerasan terhadap anak.

Seorang pendidik yang seharusnya, mempunyai nilai religiulitas tinggi, yang

²⁰Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000). h. 86.

²¹Muhammad Zaki, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal ASAS, Vol.6, No.2, Juli 2014), h 1.

berguna untuk mengantarkan anak-anak didik menjadi lebih baik. Namun sebaliknya, seorang pendidik yang menjadi pelaku kekerasan terhadap anak.

2. Terdapat keluarga yang ikut serta dalam kasus kekerasan terhadap Anak. Orangtua yang seharusnya, mempunyai peran penting dalam menjaga anak-anaknya, namun menjadi pelaku kekerasan itu sendiri.
3. Terdapat masyarakat atau teman sekitar, yang menjadi pelaku kekerasan terhadap anak, yang seharusnya peran masyarakat atau teman sekitar, dapat menjadi tempat berkembangnya kepribadian anak menjadi lebih baik.

E. Fokus Masalah

Untuk menjelaskan arah penelitian ini, selain karena keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan, maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada: Perlindungan Anak di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam khususnya di kota Bandar Lampung.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti kemukakan pada latar belakang masalah, maka masalah utama yang menjadi kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimanakah Perlindungan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia?”

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan:

- a. Untuk mengetahui perlindungan anak dalam perspektif pendidikan Islam.
- b. Untuk mengetahui penanggungjawab dalam perlindungan anak di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

- a. Orang tua, manfaat penelitian ini bagi orang tua adalah untuk mengingatkan perlindungan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima perlindungan, dengan demikian bentuk pertama perlindungan terdapat didalam kedua orang tua.
- b. Pemerintah dan lembaga terkait, manfaat penelitian ini bagi pemerintah dan dinas terkait adalah menegaskan tugas dan fungsi pemerintah dan dinas terkait adalah sebagai tiang dan wadah dari bentuk lembaga hukum mengenai perlindungan anak.
- c. Guru, manfaat penelitian ini bagi guru adalah karena unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah ialah guru. Masa depan anak, perlindungan terhadap anak bergantung banyaknya guru. Guru yang

pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif, yang diperlukan dalam hidupnya kemudian hari.

H. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan, dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode-metode penelitian.

Adapun metode yang diterapkan meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu suatu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah, dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan. Penelitian kepustakaan berbeda dengan penelitian lapangan, lokasi pengumpulan data dapat

ditemukan di manapun manakala tersedia kepustakaan yang sesuai dengan objek material penelitian tersebut.²²

2. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri menjadi dua macam, yakni :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli atau buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Mengenai penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer sebagai berikut :

- 1) Dr. Mardi Candra, S.Ag., M.Ag., M.H, *Aspek Perlindungan Anak Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017)
- 2) Prof. Dr. Maidin Gultom, S.H., M.Hum, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*, (Jakarta: Refika Aditama, 2015)
- 3) Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *PROPHETIC Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: PT Pro-U Media, 2010)
- 4) Dr. Zakiah Daradjat, dkk *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)

²²Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta : Paradigma, 2012), h. 147.

- 5) Dr. Abdullah Nasih `Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam (Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*, (Jakarta : Khatulistiwa, 2015)
- 6) Rika Saraswati, S.H.,M.Hum. *Hukum Perlindungan anak di Indonesia*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2015).

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian, bertujuan untuk melengkapi data-data primer.²³ Pada data ini penulis berusaha mencari sumber-sumber atau karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini seperti :

- 1) Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, (Jakarta: PT Inisiasi Press, 2003),
- 2) Zakiah Daradjat, *Pembinaan Mental Keagamaan dalam Keluarga*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2012)
- 3) Ali Muakhir, *Pergaulan Anak Baik*, (Bekasi: Ganeca Exact, 2007)
- 4) Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia, *Undang-Undang Perlindungan Anak*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016)

²³*Ibid*, h. 157.

- 5) Sali Susiana, *Perlindungan Anak*, (Jakarta: P3DI Setjen Republik Indonesia dan Azza Grafika, 2012)

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*Library Research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa, buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan documenter lainnya.²⁴ Dan dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku dari karya Dr. Mardi Candra, S.Ag., M.Ag., M.H, *Aspek Perlindungan Anak Indonesia*, Prof. Dr. Maidin Gultom, S.H., M.Hum, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*, Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *PROPHETIC Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*, Dr. Abdullah Nasih `Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam (Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*, Rika Saraswati, S.H., M.Hum. *Hukum Perlindungan anak di Indonesia*, Sali Susiana, *Perlindungan Anak*, dan Peraturan Perundang-undangan lainnya yang mengatur Perlindungan hak-hak anak, serta buku dari karya Dr. Zakiah Daradjat, tentang Ilmu Pendidikan Islam.

²⁴S. Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h.145.

4. Metode Analisis Data

Dari hasil pengumpulan data yang berkaitan dengan hukum perlindungan anak di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam maka dalam menganalisis data menggunakan metode:

1. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis Isi (*Content Analysis*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui kesimpulan dari sebuah teks. Atau dengan kata lain, analisis isi merupakan metode penelitian yang ingin mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten.²⁵

a. Bagian dari *Content Analysis*

- 1) Objektif, penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi, secara apa adanya, tanpa adanya campur tangan dari peneliti.
- 2) Sistematis bermakna, semua tahapan dan proses penelitian telah dirumuskan secara jelas, dan sistematis.
- 3) Replikabel, penelitian dengan temuan tertentu dapat diulang dengan menghasilkan temuan yang sama pula. Hasil-hasil dari analisis isi, sepanjang menggunakan bahan dan teknik yang sama, harusnya juga menghasilkan temuan yang sama.

²⁵Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985). hlm 42.

- 4) Isi yang tampak jelas (*Manifest*), diantara para ahli, ada perbedaan dalam melihat apakah analisis isi hanya melihat isi tampak (*manifest*) ataupun juga dapat dipakai untuk melihat isi yang tidak tampak (*Latent*). Neundorf dan Krippendorff menyatakan bahwa analisis isi dapat dipakai untuk melihat semua karakteristik dari isi, baik yang tampak maupun yang tidak.
 - 5) Perangkuman (*Summarizing*), analisis isi umumnya dibuat untuk membuat gambaran umum karakteristik dari suatu isi/pesan.
 - 6) Generalisasi, analisis isi, tidak hanya bertujuan untuk melakukan perangkuman, tapi juga berpretensi untuk melakukan generalisasi. Terutama jika analisis isi menggunakan teknik sampel. Hasil dari analisis dimaksudkan untuk member gambaran populasi.²⁶
- b. Tahapan Analisis Isi
- 1) Merumuskan tujuan analisis, apa yang ingin diketahui lewat analisis isi, hal-hal apa saja yang menjadi masalah penelitian dan ingin dijawab lewat analisis isi.
 - 2) Konseptualisasi dan operasionalisasi, merumuskan konsep penelitian dan melakukan operasionalisasi sehingga konsep bias diukur.

²⁶Eriyanto, *Analisis Isi* (Jakarta, PT Prenamed Group, 2011)h.16-30

- 3) Lembar Coding (Coding Sheet), menurunkan operasional ke dalam lembar *coding*. Lembar *coding* memasukan hal yang ingin dilihat dan cara pengukurannya.
- 4) Populasi dan sampel, peneliti perlu merumuskan populasi dan sampel analisis isi. Apakah populasi bisa diambil semua (sensus). Kalau tidak menentukan teknik penarikan sampel dan jumlah sampel yang akan di analisis.
- 5) Training/Pelatihan coder dan pengujian validitas reliabilitas, peneliti memberikan pelatihan kepada *coder* yang akan membaca dan menilai isi. Peneliti menguji reliabilitas. Jika reliabilitas belum memenuhi syarat, dilakukan perubahan lembar *coding* sampai angka reliabilitas tinggi.
- 6) Proses Coding, mengkode semua isi berita ke dalam lembar *Coding* yang telah di susun.
- 7) Perhitungan reliabilitas final, peneliti menghitung angka reliabilitas dari hasil *coding* dengan menggunakan rumus/formula yang tersedia, seperti holsti, krippendorff, cohen kappa.
- 8) Input data dan analisis, melakukan input data dari lembar *Coding* dan analisis data.²⁷

²⁷*Ibid.*,h. 56-57

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perlindungan Anak

1. Pengertian Perlindungan Anak

Mengacu pada UU Nomor 23 Tahun 2002, perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan Anak adalah untuk melindungi anak dari segala bentuk kekerasan fisik, sosial, penelantaran, tindakan membahayakan, pendidikan, hal ini dilakukan untuk mewujudkan anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak, dan sejahtera.¹

Latar belakang dikeluarkannya Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 (UUPA) tentang perlindungan anak adalah karena negara Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warganya, termasuk perlindungan terhadap anak. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 ini kemudian diperbaharui melalui Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014.²

Perlindungan terhadap anak menjadi sangat penting dalam hal ini menegaskan bahwa pertanggungjawaban orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara

¹Rika Saraswati, S.H. .M.Hum. *Hukum Perlindungan anak di Indonesia*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2015). h.25-26

² Ibid.,h. 23.

merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus demi terlindunginya hak-hak anak. Upaya perlindungan anak perlu dilaksanakan sedini mungkin, yaitu sejak dari janin dalam kandungan sampai anak berusia 18 belas tahun.³

Kasih sayang adalah kelembutan di dalam hati, kepekaan batin, dan kehalusan perasaan, yang bertujuan agar memiliki belas kasihan terhadap orang lain, berempati kepadanya, menyayangnya, menangis bila melihat kesedihan dan penderitaannya.⁴

Substansi dari UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dan UU No 35 tahun 2014 adalah hak anak, prinsip perlindungan anak, kewajiban anak, perlindungan khusus dan ketentuan pidana. Beberapa hak anak yang tertuang dalam undang-undang tersebut yaitu hak kelangsungan hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, hak berpartisipasi, hak sipil dan kebebasan, hak perawatan, hak pengasuhan, hak pemanfaatan waktu luang, hak kesehatan dan kesejahteraan, serta hak pendidikan dan kebudayaan. Prinsip perlindungan anak adalah non diskriminasi, kepentingan yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan dan penghargaan terhadap pendapat anak.⁵

³Dr. Mardi Candra, S.Ag., M.Ag., M.H, *Aspek Perlindungan Anak Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017).h. 34.

⁴ Abdullah Nashih Ulwan., *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), h.208.

⁵ Kanthi Pamungkas Sari , *Perlindungan hak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam Ibn Khaldun*, (cakrawala, vol. X, no. 2, Desember 2015). h.223

Kewajiban anak adalah menghormati orang tua, wali dan guru; mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman; mencintai tanah air, bangsa, dan negara; menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya; melaksanakan etika dan akhlak yang mulia. Adapun perlindungan khusus ditujukan bagi anak dalam situasi darurat, anak-anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplotasi secara ekonomi dan atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, anak korban kekerasan, baik fisik dan atau mental, anak yang menyandang cacat, kekerasan seksual dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran .⁶

Ketentuan pidana bagi seseorang yang melanggar UU PA (tindak kekerasan, ancaman, eksploitasi, perdagangan anak, perkosaan, pembunuhan) selain dihukum pidana penjara berkisar antara 2 sampai dengan 15 tahun dan atau di denda antara Rp 20.000.000 sampai Rp. 5.000.000.000.⁷

2. Hak-Hak Anak

Dalam Islam hak-hak anak dimulai sejak anak dalam kandungan hingga mencapai kedewasanya secara fisik maupun psikis. Ada delapan macam hak anak terhadap orang tuanya, yaitu:

⁶ *Ibid.*, h.223-224.

⁷ Undang-undang Perlindungan Anak. (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer. 2016).h.42.

- a. Hak mendapatkan penjagaan dan pemeliharaan dalam kandungan maupun setelah lahir (Hak hadhanah)
- b. Hak mengetahui nasab (keturunan)
- c. Hak menerima yang baik
- d. Hak mendapat ASI dari Ibu atau penggantinya
- e. Hak mendapat asuhan
- f. Hak mendapat harta warisan
- g. Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- h. Hak mendapatkan perlindungan hukum⁸

Sedang menurut Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *Fiqih Al-Islam Wa Adillatuhu* jilid 10 tentang hak-hak anak ada lima macam, seperti:

- a. Hak nasab (keturunan)

Nasab adalah salah satu pondasi kuat yang menopang berdirinya sebuah keluarga, karena nasab mengikat antar anggota keluarga dengan pertalian darah. Seorang anak adalah bagian dari ayahnya dan ayah adalah bagian dari anaknya.

⁸ Mufidah, *Haruskan perempuan dan anak dikorbankan? Panduan pemula untuk pendampingan korban terhadap perempuan dan anak*, (Malang:PSG Publishing dan pilar media, 2006), h. 63.

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ
وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

”Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka. Itulah yang lebih adil di sisi Allah. Dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudara seagama dan maulamaulamu”. (QS. Al-Ahzab: 5)⁹

b. Hak Radla (menyusui)

Radla” adalah hak menyusui anak, ibu bertanggung jawab dihadapan Allah menyusui anaknya ketika masih bayi hingga umur dua tahun, baik masih dalam tali perkawinan dengan ayah si bayi ataupun sudah bercerai. Sebagaimana Allah swt nyatakan dalam Al-Qur’an:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ
بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ
مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

⁹ Al-Qur’an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI. (Bandung : CV Penerbit Diponegoro). h. 334.

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 233)¹⁰

Ulama Malikiyah berpendapat bahwa seorang ibu wajib menyusui bayinya jika memang statusnya masih sebagai isteri atau dalam masa iddah dari cerai *roj'i*. Dan jika ia menolak untuk menyusui tanpa adanya uzur maka pihak pengadilan, dalam hal ini hakim, berhak memaksanya untuk menyusui bayinya, kecuali jika wanita tersebut berstatus social tinggi dan kaya maka tidak wajib baginya untuk menyusui jika memang bayinya menerima disusui oleh wanita lain.¹¹

Para ulama memahami bahwa ayat tersebut diatas adalah perintah untuk setiap isteri atau lainnya untuk menyusui, dan itu hak atasnya. Kemudian para ulama mengecualikan wanita yang status sosialnya tinggi karena adat dan kemaslahatan.

c. Hak Hadlanah (pemeliharaan)

Hadhanah diambil dari kata *al-hidnu* yang artinya samping atau merengkuh kesamping. Adapun secara syara' hadhanah artinya pemeliharaan anak bagi orang

¹⁰*Ibid.*, h. ., h. 29.

¹¹ Abdul Hayyie al-kattani, dkk, *Terjemahan Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta:Gema Insani, 2007).h.44.

yang berhak untuk memeliharanya. Atau, bias juga diartikan memelihara atau menjaga orang yang tidak mampu mengurus kebutuhannya sendiri karena tidak *mumayyiz* seperti anak-anak, orang dewasa tetapi gila. Pemeliharaan disini mencakup urusan makanan, pakaian, urusan tidur, membersihkan, memandikan, mencuci pakaian dan sejenisnya.¹²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu" (QS. At-Tahrim : 6)¹³

d. Hak Walayah (wali)

Perwalian adalah pengaturan orang dewasa terhadap urusan orang yang "kurang" dalam kepribadian dan hartanya. Yang dimaksud kurang disini adalah orang yang tidak sempurna *ahliyatul ada*" nya, baik itu kehilangan *ahliyatul ada*" nya sama sekali, seperti anak yang belum *mumayyiz* maupun yang *ahliyatul ada*" nya kurang, seperti anak yang *mumayyiz*. Orang ini untuk disebut al-qaashir atau orang yang tidak sempurna *ahliyatul ada*" nya. Menurut ulama Hanafiyyah,

¹² Dr. Mardi Candra, S.Ag., M.Ag., M.H, *Aspek Perlindungan Anak Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017).h.65.

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Op. Cit.* h., h.448.

perwalian adalah melaksanakan ucapan atas orang lain, baik ia setuju maupun tidak.¹⁴

e. Hak Nafkah

Orang tua wajib memberikan nafkah kepada anaknya agar anaknya dapat berkembang dengan baik dan dapat terpenuhi semua kebutuhan hidupnya. Sudah jelas bahwa anak mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, pinter dan mandiri jika sudah besar nanti, oleh karena itu jika hak-hak anak yang sudah dijelaskan tidak terpenuhi dengan baik maka dapat dikatakan anak yang kurang mendapatkan hak-haknya menjadi anak yang di telantarkan oleh orang tuanya.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah kata pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, bahasa latin *educare* yang dapat diartikan perimbangan berkelanjutan (*to lead forth*), sedangkan dalam bahasa arabnya adalah *tarbiyah*.¹⁵ Di dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba* dan *alama*. Misalnya kata kerja *rabba* (mendidik)

¹⁴ Abdul Hayyie al-kattani, dkk, *Terjemahan Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta:Gema Insani, 2007).h.82.

¹⁵ Achmadi., *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 26

sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw, seperti terlihat dalam ayat Al-Qur'an berikut :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S Al-Isra:24)¹⁶

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab, karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. kata “Pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*Rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arab adalah “*Ta’lim*” dengan kata kerjanya “*’allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*Tarbiyah wa Ta’lim*”, sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.¹⁷

Ki Hajar dewantara mengartikan pendidikan adalah: “Tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak maksudnya yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Ilmu pengetahuan menempati posisi signifikan dalam Islam. Melalui ilmu pengetahuan, manusia di bedakan dengan makhluk-makhluk lain, termasuk malaikat.

¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI. (Bandung : CV Penerbit Diponegoro). h. 227

¹⁷ Zakiah Daradjat, dkk *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). h.25.

Oleh karena itu, ketika Allah menciptakan adam, ia secara bersamaan membekalinya dengan pengetahuan.¹⁸ Dalam surah al-Baqarah ayat 31, Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya; dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(Q.S Al-Baqarah :31)¹⁹

Dalam pandangan ulama, kata al-asma dalam ayat ini menunjuk kepada semua nama yang berkaitan dengan ketuhanan dan yang berkaitan dengan makhluk-Nya sebagaimana merujuk kepada forma (bentuk) dan substansi (hakikat) yang dengan nama-nama itu, Adam dapat memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Dalam bahasa lain, Allah memberikan kemampuan manusia menemukan sifat-sifat benda. Hubungan timbal balik, dan hukum-hukum tabiatnya, termasuk juga tentang Allah. Pengetahuan diturunkan Allah sebagai bekal manusia dalam rangka memikul amanah kekhaligahan, yaitu pemanfaatan alam secara lestari, seimbang dan berwawasan lingkungan, serta penuh kearifan.

Pendidikan adalah proses dua arah yang melibatkan pemberian pengetahuan sebagai upaya pemberian petunjuk dan peringatan, serta sekaligus upaya perolehan

¹⁸ Abd A'la., Pembaruan Pesantren, (Yogyakarta: LkiS, tt) h. 34

¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Op. Cit.* h.6.

pengetahuan untuk mendapatkan ketakwaan, bukan menonjolkan diri dan keangkuhan (intelektual).²⁰

Dari pengertian diatas, maka difahami bahwa arti pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan sebagai upaya pemberian petunjuk supaya memperoleh pengetahuan agar tercapai proses belajar yang kondusif guna memiliki kecerdasan emosional dan akhlak mulia serta keterampilan personal.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²¹

Pengertian pendidikan Islam secara istilah, seperti yang lazimnya dipahami sekarang, belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti dari pendidikan dalam pengertian sekarang. Dengan demikian, secara umum Pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.²²

²⁰ Abd A'la., *Pembaruan Pesantren, Loc.cit.* h. 37.

²¹ Akaha., *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2001), h.154-

²² Zakiah Daradjat, dkk. *Op. Cit.* h. 26-28.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai, setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses, melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil*, dengan pola takwa Insan Kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal, karena takwanya kepada Allah Swt.²³

Pendidikan Islam itu diharapkan, menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah Swt dan dengan manusia sesamanya.

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar ataupun landasan dari pendidikan Islam, terdiri dari Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad. Sebagai berikut:

²³ *Ibid.*, h. 29.

a. Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Shaleh, Al-Qur'an berarti bacaan, yang merupakan kata aturan (masdar) dari fiil madhi qara'a dengan arti ism al-maful yaitu maqru' yang artinya dibaca.²⁴

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq : 1-5)²⁵

Ayat tersebut merupakan perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk didalam mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada al-Qur'an itu sendiri yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan demikian Al-Qur'an merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt, berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril, kepada Nabi Muhammad Saw. Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip, berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebagai contoh, dapat di ambil dari kisah lukman mengajari anaknya dalam surat Luqman ayat 12-19.²⁶

²⁴Atang Abd. Hakim., *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.69.

²⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op.Cit.* h. 479.

²⁶ Zakiah Daradjat, dkk. *Op. Cit.* h.19.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ
ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ
مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ
صَوْتِكَ ۖ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: 13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan

cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.²⁷

Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan, terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, social dan ilmu pengetahuan. Semua ini dikarenakan Al-qur'an diturunkan Allah untuk menunjukan manusia kearah yang lebih baik. Q.S. An-Nahl ayat 64 :

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.²⁸

b. As-Sunnah

Setelah Al-Qur'an maka dasar dalam pendidikan Islam adalah As-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan apapun pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an, As-Sunnah juga berisi tentang akidah,

²⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI. (Bandung : CV Penerbit Diponegoro). h. 329.

²⁸ Ibid., h.218.

syariah, dan berisi tentang pedoman untuk kemashlahatan hidup manusia seutuhnya.²⁹ As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan Rasulullah Saw. Yang dimaksud dengan pengakuan adalah kejadian atau perbuatan oranglain, yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja, kejadian atau perbuatan itu berjalan. As-Sunnah merupakan ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, As-sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah.³⁰

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

*Artinya: Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka(Q.S.An-nahl:80).*³¹

.... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

*Artinya:apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.(Q.S. Al-hasyr :7).*³²

Dari ayat di atas, dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan as-sunnah merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan-peraturan yang diberikan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan

²⁹ Zakiah Daradjat, dkk. *Op. Cit.*, h.21

³⁰ Zakiah Daradjat, dkk. *Op. Cit.*, h. 20.

³¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI. (Bandung : CV Penerbit Diponegoro). h.72.

³² *Ibid.*, h. 436.

dijadikan referensi teoritis maupun praktis. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat, menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu, As-Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam, untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at Islam, dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, Ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para *mujtahid*, dan tidak boleh bertentangan dari isi Al-Qur'an dan As-Sunnah.³³

....مُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿٢٤٩﴾

Artinya:Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan.³⁴

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam, ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.

³³Zakiah Daradjat, dkk. *Op. Cit.* h. 21

³⁴Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Op. Cit.* h.435.

C. Pendidikan Anak

1. Pengertian Pendidikan Anak

Makna pendidikan tidaklah semata-mata menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama.³⁵

Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua, yakni ibu dan ayahnya. Ia dititipkan kepada kita untuk di asuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang *shalih* dan *shalihah*, dijadikan sebagai bagian dari komunitas muslim, penerus risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw. Yang akan sangat bangga dengan umatnya yang kuat dan banyak.

Anak merupakan amanah Allah SWT, yang harus dijaga dan dibina. Hatinya yang suci merupakan permata yang paling mahal harganya. Ia membutuhkan pemeliharaan, perhatian, penjagaan dan kasih sayang. Banyak teori dan opini tentang bagaimana mendidik anak yang paling benar dan paling tepat saat ini, namundiantara itu semua, ajaran ajaran Rasulullah tetaplah yang paling baik untuk kita teladani.

Dengan demikian, semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu dan bertakwa. Oleh karenanya, anak

³⁵ Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pusta Pelajar, 2014) h. 83.

dalam Al-Qur'an diakui sebagai salah satu "hiasan hidup" serta "sumber harapan", tetapi di samping itu ditegaskannya bahwa diantara mereka ada yang dapat menjadi "musuh orang tuanya" sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Taghaabun ayat 14:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ
وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

*Artinya: Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. At-Taghaabun : 14)*³⁶

Karena itu, marilah kita berupaya menjadikan cahaya-cahaya itu tetap bersinar cemerlang, hingga dapat menerangi jalan hidup kita, dalam mempersiapkan diri dan mencari bekal untuk pertemuan abadi dengan Yang Maha Suci. Dengan cara, berusaha mendidiknya dengan baik, memilihkan teman yang baik, dan memberinya lingkungan hidup yang baik. Dan tidak membiarkan cahaya itu redup, oleh perjalanan waktu dan tumbuhnya usia.³⁷

Pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama, antara seorang ibu, seorang ayah, anggota keluarga, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Mendidik anak bukan hanya tugas seorang ibu semata, walau pada kenyataannya,

³⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Op. Cit.* h445.

³⁷ Ummu Shofi., *Kiat-kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Mata Makin Bersinar*, (Surakarta: Afra, 2007), h. 65.

ibulah yang lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak. Namun pendidikan anak adalah tugas pertama dari seorang ayah, karena ayahlah yang menjadi pemimpin keluarga. Ibu hanyalah pemimpin di bawah kepemimpinan seorang ayah.

Setiap anak memiliki dan kecenderungan masing-masing. Mereka tidak bisa disamakan, baik dalam hal perlakuan, maupun kemampuannya. Masing-masing anak memiliki potensinya sendiri-sendiri. Metode pendidikan dan perlakuan yang berhasil diterapkan kepada seorang anak, belum tentu cocok bila diterapkan kepada seorang anak, belum tentu cocok bila diterapkan kepada anak yang laian, walaupun berasal dari ayah dan ibu yang sama. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mampu kreatif, dan dapat menciptakan berbagai macam ide dalam mendidik anak-anaknya.³⁸

Ibarat berada di dalam sebuah taman bunga, anak-anak adalah bunga-bunga yang tumbuh menghiasi taman itu. Kita, orang tua diberi amanah sebagai penjaga dan pemelihara, dan Allah Sang Pencipta dan Pemilik taman telah memberi petunjuk dan mengirimkan contoh bagaimanamenjaga dan memelihara bunga-bunga itu.³⁹

2. Fase Perkembangan Anak

Pengertian anak menurut Zakiah Daradjat adalah manusia yang berumur 0-12 tahun, begitupun menurut Elizabeth dan B. Hurclock, dalam ilmu jiwa perkembangan kita dikenal beberapa bagian masa-hidup anak, yang disbut *fase* atau

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan., *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), h.115.

³⁹ *Ibid.*, hlm.67

perkembangan. Fase perkembangan ini memiliki cir-ciri yang relative sama, berupa kesatuan-kesatuan peristiwa yang bulat.⁴⁰

Dibawah ini beberapa fase perkembangan anak.

Usia 0-14 hari	: “masa awal perkembangan jasmani (infancy/orok)” ⁴¹
Usia 0-2 tahun	: “awal masa perhatian(bayi/masa asuhan)” ⁴²
Usia 2-5 tahun	: “awal masa pendidikan dengan keteladanan dan kebiasaan (usia 5 tahun disebut pendidikan pra-sekolah)” ⁴³
Usia 5-7 tahun	: masa awal sosialisasi anak, pada masa ini anak mulai memasuki masyarakat luas.
Usia 7-12 tahun	: awal pendidikan akal dengan nasihat dan hukuman. Akhir masa kanak-kanak (late childhood).

a. Fase perkembangan anak menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyah

1) Masa perkembangan anak sebelum lahir (Priode Pranatal)

a) Masa sebelum hamil (Prakonsepsi).

b) Masa setelah kelahiran pokok-pokok pendidikan diberikan secara tepat (mengadzankan ditelinga anak).⁴⁴

2) Fase sejak lahir – usia 2.0 tahun

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Mental Keagamaan dalam Keluarga*, (Jakarta :Bumi Aksara,2012), h. 122.

⁴¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 21.

⁴² Elizabeth B. Hurclock, *Psikologi Perkembangan*, Cet.5, (Jakarta :Erlangga, 2015), h. 77.

⁴³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : pt. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 191.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 198

- a) Mentahqin.
 - b) Melaksanakan aqiqah.
 - c) Membedong, menyusui, menyapih anak.
 - d) Pemberian nama yang baik.⁴⁵
- 3) Fase usia 2.0 tahun – usia mumayyiz (5.0 – 7.0) tahun
- a) Diberikan pendidikan melalui (arahan, bimbingan, pembinaan) berbentuk berupa nasihat.
 - b) Dikenalkan tatacara shalat.⁴⁶
- 4) Fase menjelang baligh usia 9.0 – 10 tahun
- a) Diberikan hukuman apabila meninggalkan shalat (dipukul).⁴⁷
- 5) Fase masuk masa baligh usia 12 – 16 tahun
- a) Mulai dikenalkan pada pemberian tanggung jawab.⁴⁸
- b. Fase perkembangan anak menurut Elizabeth Hurclock (biologis)
- 1) Tahap I : Fase Prnatal (sebelum lahir), selama 9 bulan atau 280 hari.
 - 2) Tahap II : Infancy (Orok), usia 10 – 14 hari.
 - 3) Tahap III : Babyhood (bayi) usia 2 minggu – 2 tahun.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 198

⁴⁶ Elizabeth B. Hurclock. *Op.Cit*, h. 82.

⁴⁷ *Ibid.*, h.89.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 90.

- 4) Tahap IV : Childhood (kanak-kanak), usia 2 tahun sampai masa remaja (peber).
- 5) Tahap V : Adolescence/Puberty, mulai usia 11 – 13 tahun untuk wanita sedangkan pria lebih lambat pada usia 16-17 tahun.⁴⁹

c. Fase perkembangan anak menurut Rosseau

- 1) Tahap I : 0.0 – 2.0 tahun, usia asuhan.
- 2) Tahap II : 2.0 – 12 tahun, masa pendidikan jasmani dan latihan panca Indra.
- 3) Tahap III : 12 – 15 tahun, periode pendidikan akal.⁵⁰

d. Fase perkembangan anak menurut Johan Amos Comenius (ditaktis)

- 1) Usia 0 -6 tahun : Periode Sekolah Ibu.
- 2) Usia 6 – 12 tahun : Periode Sekolah – Bahasa Ibu.
- 3) Usia 12 - 18 tahun : Periode Universitas.⁵¹

e. Fase Perkembangan Psikologis

Dalam perkembangan psikologis para ahli berpendapat bahwa dalam perkembangan pada umumnya mengalami masa ketergoncangan, pada umumnya individu mengalami masa kegoncangan dua kali, yaitu (a) pada kira tahun ketiga

⁴⁹ *Ibid.*, h. 93.

⁵⁰ Mansyur, *Op.Cit.* h. 87

⁵¹ Syamsu Yusuf LN, *Op.Cit.* h.38.

atau keempat, dan (b) pada permulaan masa pubertas.⁵² Berdasarkan dua masa kegoncangan tersebut perkembangan psikologis individu dapat melewati 3 periode atau masa yaitu :

- 1) Dari lahir sampai masa kegoncangan pertama, kisaran usia 3-4 tahun atau disebut masa kanak-kanak.
- 2) Dari masa kegoncangan pertama sampai masa kegoncangan kedua, kisaran usia 4-9 tahun biasa disebut masa keserasian bersekolah.
- 3) Dari masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja yang biasa disebut masa kematangan.⁵³

Dari sini dapat kita pahami bahwa masa kanak-kanak mengalami beberapa tahapan mulai dari masa kandungan hingga anak tersebut beranjak dewasa dan mengalami masa-masa tahapan emosional yang membuat seorang anak dapat menentukan pilihan dan keputusan hingga pada akhirnya menyentuh usia remaja menuju dewasa.

⁵² *Ibid.*, h. 42.

⁵³ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.2014). h.

BAB III

PERLINDUNGAN ANAK DI INDONESIA

A. Perlindungan Anak di Indonesia

Kegiatan perlindungan anak membawa akibat hukum, baik dalam kaitannya dengan hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Hukum merupakan jaminan bagi kegiatan perlindungan anak. Arif Gosita mengemukakan bahwa kepastian hukum perlu diusahakan demi kelangsungan kegiatan perlindungan anak dan mencegah penyelewengan yang membawa akibat negatif yang tidak diinginkan dalam pelaksanaan perlindungan anak.¹

“Pada prinsipnya perlindungan anak berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak ini yang kemudian diperbaharui melalui Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tersebut dilakukan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.²

1. Prinsip-Prinsip Perlindungan Anak

Adapun prinsip-prinsip perlindungan tersebut diatur sebagai berikut:

- a. Nondiskriminasi, perlindungan anak dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip pokok yang terdapat dalam Konvensi Hak Anak. Seperti yang terkandung di dalam Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 pasal 9 :

- 1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan.

¹ Prof. Dr. Maidin Gultom, S.H., M.Hum, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*, (Jakarta: Refika Aditama, 2015) h. 46.

² Prints, Darwan, *Hukum Anak Indonesia*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 143.

- 2) Setiap anak berhak mendapat perlindungan di satuan pendidikan.
 - 3) Anak penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan luar biasa.³
- b. Kepentingan yang terbaik bagi anak (*The best interest of the child*), bahwa dalam semua tindakan yang menyangkut anak dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, badan legislatif dan yudikatif, maka kepentingan anak harus menjadi pertimbangan utama.
 - c. Hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yang dimaksud dengan asas hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi anak yang dilindungi oleh Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua. Sedangkan hal itu merupakan hak setiap manusia yang paling asasi.
 - d. Penghargaan terhadap pendapat anak, yang dimaksud dengan asas penghargaan terhadap pendapat anak adalah penghormatan atas hak-hak untuk berpartisipasi dan menyatakan pendapatnya dalam pengambilan keputusan tersebut menyangkut hal-hal yang mempengaruhi kehidupannya.⁴

³ Undang-undang Perlindungan Anak. (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer. 2016). h.13

⁴Prints, Darwan,*Op.Cit*, h. 144.

2. Tujuan Perlindungan Anak

Adapun tujuan perlindungan anak adalah untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak, agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan kodrat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.⁵ Dalam realita masyarakat Indonesia masih hidup budaya eksploitasi terhadap anak seperti anak yang dieksploitasi sebagai pengemis, anak dipekerjakan, dilacurkan, diperdagangkan, dan dijadikan alat untuk memenuhi kepentingan orang dewasa. Pada dasarnya anak adalah anugrah karunia yang diberikan Allah SWT berfirman :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَآئِ



“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali-Imran: 14).⁶

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI. (Bandung : CV Penerbit Diponegoro). h 146.

⁶ Mushaf Kementrian Agama, *AlJamil (Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemahan Perkata, Terjemahan Inggris* (Bekasi : Cipta Bagus Segara 2012). h.51.

Ketika menetapkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pemerintah menyandarkan sejumlah asumsi dasar penyusunan Undang-Undang ini. Diantaranya adalah bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya termasuk perlindungan terhadap hak-hak anak yang merupakan hak asasi manusia, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Selain itu, anak adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka anak perlu mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.⁷

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Seperti yang tertuang di dalam pasal

⁷ I Gde Arya B Wiranata dan Muladi, *Hak Asasi Manusia: Hakekat, Konsep dan Implikasinya dalam Perspektif Hukum dan Masyarakat*, (Bandung : PT. Refika Aditama, , 2005), h. 232.

15 tentang perlindungan anak, bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari:

- a. Penyalahgunaan dalam kegiatan politik
- b. Pelibatan dalam sengketa bersenjata
- c. Pelibatan dalam kerusuhan sosial
- d. Pelibatan dalam peperangan
- e. Kejahatan seksual⁸

Demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera, upaya perlindungan anak perlu dilaksanakan sedini mungkin, yakni sejak janin dalam kandungan sampai anak berumur 18 tahun. Bertitik tolak dari konsepsi perlindungan anak yang utuh, menyeluruh dan komprehensif, Undang-Undang ini meletakkan kewajiban memberikan perlindungan kepada anak berdasarkan asas-asas nondiskriminasi, kepentingan yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan serta penghargaan terhadap pendapat anak.

Selain itu Indonesia juga memberikan perlindungan kepada anak dalam bidang perdata yang meliputi dari

1. Akta kelahiran anak, identitas yang di peroleh melalui akta kelahiran merupakan salah satu hak sipil anak menurut konvnsi hak-hak anak.
2. Status anak dalam perkawinan tidak resmi, perkawinan yang tidak dicatat dapat diartikan bahwa peristiwa perkawinan tersebut tidak pernah ada sehingga anak yang lahir dari perkawinan tersebut menurut undang-undang dikatagorikan sebagai anak diluar nikah.

⁸ Undang-undang Perlindungan Anak. *Op.Cit.*, h. 14

3. Anak yang dilahirkan dari perkawinan campuran, hal ini terjadi manakala anak berstatus warga negara asing karena mengikuti kewarganegaraan ayahnya, padahal ia lahir dinegeri sendiri dan ia tidak pernah berdomisili di kampung halaman ayahnya di luar negeri.⁹

3. Dasar Hukum Perlindungan Anak

Dasar hukum pelaksanaan perlindungan anak di Indonesia, mengacu kepada peraturan perundang-undangan nasional dan internasional. Dasar hukum nasional yang utama adalah Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 angka 2, perlindungan anak, yang berisi antara lain tentang definisi anak, tujuan perlindungan anak, hak-hak anak, kewajiban Negara, masyarakat dan keluarga.¹⁰

Di samping Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002, terkait dengan perlindungan terhadap anak telah ditetapkan pula Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, serta Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik terkait pemidanaan terhadap pornografi anak, dan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi.¹¹

⁹ Rika Saraswati, S.H. .M.Hum. *Hukum Perlindungan anak di Indonesia*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2015). h.38-40.

¹⁰ *Ibid.*, h. 40.

¹¹ *Ibid.*, h. 48.

Sumber hukum Islam, Alquran telah mendeskripsikan dan mengeksplorasi hak serta kepentingan terhadap anak sebagai generasi penerus. Berkaitan dengan perlindungan hukum terhadap anak, secara umum Alquran telah menggambarkan hak-hak dasar kemanusiaan yang tidak seorang pun, kelompok atau bangsa manapun yang bisa membatasi bahkan menekan hak-hak tersebut. Dalam hal ini Alquran telah banyak membahas dan mengisyaratkan kepada manusia bahwa perlindungan terhadap anak pada dasarnya adalah tugas dan kewajiban dari orang tua yang harus dilakukan sejak kecil. Allah SWT berfirman didalam Q.S. Al-Ma'idah ayat 32 :

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٢﴾

”Maka barang siapa yang membunuh satu manusia tanpa kesalahan maka ia seperti membunuh manusia seluruhnya dan barang siapa yang menghidupkannya maka ia seperti menghidupkan seluruh manusia”. (QS: Al-Ma'idah: 32).¹²

Dalam ajaran Islam, anak memiliki kedudukan yang “spesial”. Anak memiliki makna dan cakupan yang luas, yakni anak merupakan titipan Allah kepada orang tua, masyarakat, bangsa dan negara pewaris dari ajaran Islam (wahyu Allah Swt) yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lil ‘âlamîn*. Karenanya, hak anak harus diakui dan diyakini, serta diamankan sebagai

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI. (Bandung : CV Penerbit Diponegoro). h. 90.

implementasi amalan yang diterima oleh anak dari orang tua, masyarakat, bangsa dan Negara.¹³

Posisi hukum Islam sebagai salah satu norma yang dianut dalam masyarakat Indoneisa perlu dijadikan landasan dalam mengkaji persoalan perlindungan anak. Elastisitas hukum Islam dengan prinsip *shâlih li kulli zamân wa makân* dan prinsip *al-hukmu yadûru ma'al illati wujûdan wa 'adaman* menghendaki dilakukannya analogi dan interpretasi baru sesuai dengan konteks fenomena kejahatan yang terjadi pada anak saat ini. Nilai transedental yang melekat pada norma hukum Islam, merupakan kelebihan tersendiri yang menyebabkan penganutnya lebih yakin bahwa ajaran agama dipahami dengan baik, maka akan disadari pula betapa agama tidak menghendaki terjadinya eksploitasi sesama manusia.¹⁴

B. Pendidikan Agama Pada Anak

1. Pembinaan Pribadi Anak

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak, agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua). Setiap

¹³ Djaenab, "*Perlindungan Anak Perspektif Fiqh dan Perundang-undangan*," Jurnal AlRisalah 10, no. 1 (Mei 2010). h. 3.

¹⁴ *Ibid.*, h. 4.

pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orangtua adalah pembina yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.

Perlakuan orangtua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya daripada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak.

Hubungan orangtua sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa pada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orangtua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orangtuanya.¹⁵

¹⁵ Zakiah Daradjat *ILMU JIWA AGAMA* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2015).h.64.

Dan banyak lagi faktor faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak. Di samping itu, tentunya banyak pula pengalaman pengalaman anak, yang mempunyai nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan pembinaan tertentu yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak, baik melalui latihan latihan, perbuatan, misalnya kebiasaan dalam makan-minum, buang air, mandi, tidur, dan sebagainya. Semuanya itupun termasuk unsur pembinaan bagi pribadi anak.

Berapa banyak macam pendidikan tidak langsung yang telah terjadi pada anak sebelum ia masuk sekolah, tentu saja setiap anak mempunyai pengalamannya sendiri, yang tidak sama dengan pengalaman anak lain. Pengalaman yang dibawa oleh anak anak dari rumah itu, akan menentukan sikapnya terhadap sekolah dan guru termasuk guru agama.

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak di samping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari, bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Di samping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru agama dalam pembinaan anak didik, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap, dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara

bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi si anak, hal hal itu sangat berpengaruh.¹⁶

Masa pendidikan di sekolah dasar, merupakan kesempatan pertama yang sangat baik, untuk membina pribadi anak setelah orang tua. Seandainya guru guru (baik guru umum, maupun guru agama), di sekolah dasar itu memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina pribadi anak, maka anak yang tadinya diperbaiki. Dan anak yang dari semula telah mempunyai dasar yang baik dari rumah, dapat dilanjutkan pembinaannya dengan cara yang lebih sempurna lagi.

Sekolah Dasar, betul betul merupakan dasar pembinaan pribadi anak. Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan pembinaan pribadi di masa remaja itu tidak akan mengalami kesukaran. Akan tetapi, jika si anak bernasib kurang baik, di mana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka ia akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar.¹⁷

Pendidikan agama di Sekolah Dasar pun, merupakan dasar pula bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Apabila guru agama pada sekolah dasar mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi

¹⁶ H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI) 2000). h. 4

¹⁷ Ali Muakhir, *Etika Pergaulan anak baik*, (Jakarta : Ganeca Exact. 2007). h. 32

dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja mudah, dan si anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai keguncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.

Demikian pula sebaliknya, apabila guru agama gagal dalam melakukan pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak di sekolah dasar, maka anak akan memasuki masa goncang pada usia remaja itu, dengan keguncangan dan sikap yang tidak positif, selanjutnya akan mengalami berbagai penderitaan, yang mungkin tidak akan teratasi lagi, sebagaimana telah terjadi sekarang ini banyaknya kenakalan dan penyalahgunaan narkoba dan sebagainya, akibat kurang positifnya pembinaan pribadi mereka, sebelum memasuki masa remaja yang goncang itu.

Memang benar, bahwa tugas pembinaan pribadi anak di sekolah dasar, bukan tugas guru agama saja. Tapi tugas guru pada umumnya disamping tugas orang tua. Namun peran guru agama dalam hal ini sangat menentukan. Guru agama dapat memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh orang tua, kemudian bersama guru-guru lain membantu pembinaan anak.¹⁸

2. Perkembangan Agama pada Anak

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak

¹⁸ Zakiah Daradjat *ILMU JIWA AGAMA* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2015).h.66-69.

mendapat didikan agama dan tidak punya mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.

Seyogianya, agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan. Karena dalam pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalamikesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak di kemudian hari.

Si anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan, dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Sebelum anak dapat bicara, dia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata, yang barangkali belum mempunyai arti apa-apa baginya.

Namun pertumbuhan agama telah mulai ketika itu. Kata Allah akan mempunyai arti sendiri bagi anak, sesuai dengan pengamatannya terhadap orang tuanya ketika mengucapkannya. Allah akan berarti Maha Kuasa, Maha Penyayang atau lainnya, sesuai dengan hubungan kata Allah itu dengan air muka dan sikap orang tua ketika menyebutnya. Kata Allah tadinya tidak mempunyai arti apa-apa bagi anak, mulai mempunyai makna sesuai dengan apa yang ditanggapinya dari orang

tuanya. Demikianlah seterusnya terhadap semua sikap, tindakan dan cara hidup orang tua yang dialami oleh anak dalam umur umurnya yang pertama itu.¹⁹

Si anak menerima saja apa yang dikatakan oleh orangtua kepadanya. Dia belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan kata itu. Bagi si anak, orangtuanya adalah benar, berkuasa, pandai, dan menentukan. Oleh karena itu, maka pertumbuhan agama pada anak tidak sama antara satu dengan yang lain, karena tergantung kepada orangtuanya sendiri.

Hanya guru agama yang pandai dan bijaksanalah yang dapat memperbaiki dan mendekatkan semua anak ke arah perkembangan agama yang sehat. Dia dapat memupuk anak yang telah bertumbuh baik itu, memperbaiki yang kurang baik dan selanjutnya membawa mereka semua kepada perkembangan yang diharapkan.²⁰

3. Pembiasaan Pendidikan pada Anak

Hendaknya setipa pendidik menyadari, bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut, akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

¹⁹ *Ibid.*,h.66

²⁰ *Ibid.*,h.69-71.

Seperti telah kita bicarakan diatas, bahwa pertumbuhan kecerdasan pada anak umur-umur Sekolah Dasar, belum memungkinkannya untuk berpikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak, maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik, yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela.

Demikian pula halnya dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.²¹

4. Beberapa Hal yang Perlu Diingat oleh Guru

Setiap guru, jangan lupa bahwa ia adalah unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah. Masa depan anak, bergantung banyaknya guru. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif, yang diperlukan dalam hidupnya kemudian hari. Tugas pendidik hendaknya merupakan kelanjutan dan

²¹ *Ibid.*,h.73-74.

sinkron dengan tugas orang tua yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.²²

Guru juga tidak boleh lupa, bahwa anak datang ke sekolah untuk belajar, belum tentu atas kemauannya sendiri, barangkali karena hanya memenuhi keinginan orangtuanya. Dan si anak juga tidak merasakan kebutuhan akan pelajaran yang diberikan kepadanya, dia hanya menjelaskan tugas yang diharuskan kepadanya, yaitu mendengarkan dan memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh guru.

Jika guru menyadari hal-hal itu, ia akan berusaha memperbaiki sikap jiwanya terhadap tugas berat yang telah dipilihnya dan meningkatkan kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas itu sebaik-baiknya. Dengan peningkatan kesadaran dan keikhlasan terhadap pekerjaan, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik guna membina masa depan anak, dan generasi muda pada umumnya. Maka guru akan dapat membimbing anak didik ke arah pembinaan masa depan yang baik. Pengaruh guru sangat besar dalam mengantarkan kesuksesan murid dan dalam membentuk kepribadiannya.²³

Guru jangan sampai menghadapi kelakuan dan sikap anak didik tersebut keras, atau dengan cara menambah kebenciannya terhadap guru dan sekolah. Guru harus dapat berlapang dada dan berusaha memahami latar belakang sikap anak yang seperti itu, agar dia dapat dibantu mengatasi kesukaran yang dideritanya, lalu membimbingnya ke arah jalan yang menumbuhkan sikap yang positif terhadap

²²Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia. 2015). h. 228.

²³ Abdul Majid Khon. *Hadis Tarbawi*. (Jakarta : Kharisma Putra Utama. 2014). h. 256.

sekolah, bahkan dapat membantu memperbaiki sikapnya terhadap orangtuanya.²⁴ Selain dari itu didalam mendidik atau proses pendidikan seorang pendidik juga harus mempunyai kewibawaan dan kinerja yang profesional.²⁵

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seorang pendidik yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang pendidik harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain.²⁶

²⁴ Zakiah Daradjat. *Op.Cit.*,h.77-79.

²⁵ Abdullah Idi. *Sosiologi Pendidikan*. (Depok : PT. Rajagrafindo Persada. 2014). h. 83

²⁶ Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Sinar Grafika Offset. 2016) h.113.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Bentuk Perlindungan Anak dalam Pendidikan Islam

Mengusahakan perlindungan anak adalah setiap anggota masyarakat sesuai dengan kemampuannya dengan berbagai macam usaha dalam situasi dan kondisi tertentu. Setiap warga negara ikut bertanggungjawab terhadap dilaksanakannya perlindungan anak demi kesejahteraan anak. Kebahagiaan anak merupakan kebahagiaan bersama, kebahagiaan yang dilindungi adalah kebahagiaan yang melindungi. Tidak ada keresahan pada anak, karena perlindungan anak dilaksanakan dengan baik dan anak menjadi sejahtera. Kesejahteraan anak mempunyai pengaruh positif terhadap orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Perlindungan anak bermanfaat bagi anak dan orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Koordinasi kerjasama kegiatan perlindungan anak perlu dilakukan dalam rangka mencegah ketidak seimbangan kegiatan perlindungan anak secara keseluruhan.

Dalam memberikan perawatan pemerintah, orangtua, keluarga, dan masyarakat memiliki kewajiban dalam memberikan perlindungan hukum terhadap anak agar mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup baik pemenuhan kebutuhan dasar yang terdiri atas pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, kesehatan, belajar dan berkreasi, jaminan keamanan, dan persamaan perlakuan terhadap anak.

1. Perlindungan Anak dibidang Pendidikan

Konsep perlindungan anak di pendidikan Islam adalah upaya sadar (kewajiban) yang dilakukan pendidik kepada peserta didik yang bertujuan membentuk anak menjadi insan kamil yang dilakukan dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat yang berpedoman pada prinsip pendidikan dan berlandaskan ajaran Islam. Yang dimaksud *insan kamil* adalah manusia yang sempurna atau manusia yang bertakwa, atau manusia beriman. Mengambil ungkapan dari Ahmad Tafsir bahwa manusia yang sempurna adalah sehat dan kuat jasmaninya; cerdas dan pandai akalinya; dan takwa kepada Allah hatinya. Adapun prinsip pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan manusia seutuhnya; pendidikan yang integral dan terpadu; pendidikan yang seimbang; pendidikan yang universal; dan pendidikan yang dinamis.

Dalam pandangan Islam anak adalah karunia Allah Swt kepada manusia. Hati akan gembira dikala memandang mereka, mata akan terasa sejuk sewaktu melihat mereka dan jiwa akan tenteram ketika berbicara dengan mereka. Mereka adalah bunga kehidupan dunia. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT QS. Ali-Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِٕٕ

Artinya: dijadiakan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[186] dan sawah ladang.

Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).(QS. Ali-Imran ayat 14)¹

Agar anak berkembang dengan baik dan optimal mereka perlu mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran ini akan menjadi bekal bagi mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan memberikan pendidikan dan pengajaran pada anak berarti orang tua telah memberikan pakaian perlindungan kepada anaknya, sehingga mereka dapat hidup mandiri dan mampu menghadapi persoalan-persoalan yang menimpa mereka.

Orang yang melalaikan pendidikan dan pengajaran anaknya berarti ia telah berlaku zalim pada anaknya. Inilah yang disebut oleh Khalifah Umar bin Khattab dengan istilah orang tua yang durhaka pada anaknya.

Berbicara tentang anak, Islam juga memperhatikan kebutuhan anak sejak janin berada dalam kandungan, bahkan proses perlindungan itu sudah harus diberikan sejak :

- a. Memilih jodoh, di mana Rasulullah memberi petunjuk agar seorang laki-laki memilih seorang perempuan, di mana ia akan menumpahkan *nuthfahnya*, yang oleh al-Qur'an diibaratkan sebagai "*ladang/hartsun*" karena hartanya, keturunannya, kecantikannya atau agamanya. Rasulullah merekomendasikan agar memilih pasangan lantaran agamanya. Meskipun sabda Rasulullah terkait dengan rekomendasi terhadap laki-laki yang akan memilih pasangan hidup, perempuan pun

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI. (Bandung : CV Penerbit Diponegoro). h.40.

dalam menjatuhkan pilihan tentu juga harus memperhatikan rekomendasi ini.

- b. Memasuki kehidupan rumah tangga dimulai dengan *aqad*, yang merupakan perjanjian suci seorang laki-laki dan perempuan di depan Allah Swt.
- c. Rasulullah menyuruh pasangan suami istri yang akan melakukan hubungan khusus, memulainya dengan doa.
- d. Ketika seorang perempuan berada dalam masa kehamilan, dianjurkan banyak membaca al- Quran.
- e. Ketika seorang bayi lahir, Islam juga mensyariatkan agar dibacakan adzan di telinganya.
- f. Ketika ia akan disusukan ibunya, ibu hendaknya membiasakan diri memulai dengan bacaan basmalah dan mengakhiri dengan bacaan hamdalah.

Beberapa langkah yang dirinci ini setidaknya dapat menggambarkan betapa besar perhatian Islam terhadap perlindungan beragama seorang anak agar ia memiliki fondasi agama yang kokoh. Selain itu kita juga dapat melihat konsep atau bentuk perlindungan terhadap anak di dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 sampai dengan 19.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا

لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾ يَبْنِيْ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٤﴾ يَبْنِيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٥﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٦﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَآغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٧﴾

Artinya: 13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.²

²Ibid., h.329.

[1180] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

[1181] Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

[1182] Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Melalui surah Luqman ayat 13 sampai dengan ayat 19 dapat pula dirinci perlindungan pendidikan yang harus diberikan pada anak, yaitu:

- a. Nasihat Luqman pada anaknya agar tidak memperserikatkan Allah (ayat 13). larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah. Ini merupakan upaya perlindungan mental yang sangat kuat.
- b. Bersyukur pada Allah karena Dia yang menciptakan, dan pada kedua orang tua, lantaran keduanya menjadi perantara kelahiran dan ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan semakin lemah. Ini merupakan perlindungan dari sikap sombong dan tidak tahu diri (ayat 14).
- c. Jika kedua orang tua memaksa untuk memperserikatkan Tuhan, maka tidak perlu ditaati, namun tetap memperlakukan keduanya dengan baik (ayat 15) Hal ini menunjukkan perlindungan iman yang berjalan bersama dengan perlindungan sikap sopan.
- d. Jika ada seberat sawi sekalipun yang berada dalam batu karang, atau langit atau bumi, Allah sangat mengetahuinya (ayat 16). Hal ini menggambarkan kemahakuasaan Allah, dan sekali

perlindungan pada anak untuk selalu mengerjakan segala kebaikan, betapapun kecilnya.

- e. Mendirikan Shalat, menyuruh yang makruf, melarang yang mungkar, bersabar atas musibah yang menimpa (ayat 17). Ayat ini merupakan kesinambungan tauhid serta kehadiran Tuhan dalam kalbu anak. Dari ayat ini tampak perlindungan terhadap aktivitas anak, baik dalam masalah ibadah, menyeru kebaikan dan melarang kemungkaran, serta sikap sabar.
- f. Jangan memalingkan muka dari manusia, jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh, sederhana dalam berjalan, dan lunakkan suara (ayat 18 dan 19). Ayat ini menggambarkan hal-hal yang terkait sopan santun anak, yang pada akhirnya merupakan perlindungan terhadap perilaku anak.

Dari uraian ini dapat kita mengambil gambaran bahwa perlindungan anak dalam pendidikan yaitu memberikan pendidikan sejak dini bahkan hingga kelak si anak dewasa dan mencari pasangan hidup.

2. Perlindungan Anak dibidang Sosial

Kota layak anak merupakan salah satu bentuk perwujudan perlindungan anak dibidang sosial terhadap keberlangsungan tumbuh kembang anak di daerah kota. Kota yang diinginkan anak adalah kota yang menghormati hak-hak anak yang diwujudkan dengan :

- a. Menyediakan akses pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih, sanitasi yang sehat dan bebas dari pencemaran lingkungan.
- b. Menyediakan kebijaksanaan dan anggaran khusus anak.
- c. Menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman sehingga memungkinkan anak dapat berkembang, berekreasi, belajar, berinteraksi sosial, berkembang psikososial, dan mengekspresikan budayanya.
- d. Keseimbangan di bidang sosial, ekonomi, dan terlindungi dari pengaruh kerusakan lingkungan dan bencana alam.
- e. Memberikan perhatian khusus kepada anak, seperti yang tinggal dan bekerja di jalan, eksploitasi seksual, hidup dengan kecacatan, atau tanpa dukungan orang tua.
- f. Adanya wadah bagi anak-anak untuk berperan serta dalam pembuatan keputusan yang berpengaruh langsung kepada kehidupan mereka.

Kota Bandar Lampung menerima penghargaan Kota Layak Anak (KLA) 2018 dari Kementerian Perlindungan Perempuan dan Perlindungan anak (P3A). Menteri P3A Yohana Yembise mengatakan, Kota Bandar Lampung telah lulus dalam lima strategi utama antara lain: intervensi pelibatan anak dalam musyawarah desa, pemenuhan kebutuhan keluarga, hadirnya sekolah ramah anak, membangun lingkungan dan membangun wilayah desa/kelurahan yang layak anak. Berdasarkan evaluasi dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kota bandar lampung terpilih menjadi penerima penghargaan KLA Tahun 2018.

Pada tahun 2019 ini kota Bandarlampung bersiap naik status, Pemerintah Kota (Pemkot) Bandarlampung bakal meningkatkan pelayanan terhadap anak-anak melalui program Kota Layak Anak (KLA). Hal tersebut terungkap dalam rapat tim gugus tugas KLA BandarLampung di ruang rapat wali kota. Asisten I Bidang Hukum dan Pemerintahan, Sukarma Wijaya, mengatakan untuk meningkatkan status KLA dari tingkatan pratama menuju madya, pihaknya akan meningkatkan layanan terhadap anak-anak. Terkait indikator KLA itu, pertama disiapkan sekolah layak anak, lahan terbuka untuk bermain anak. Kemudian layanan pengaduan anak, supaya bagaimana anak merasa nyaman ketika berhadapan dengan masalah hukum. terkait masalah pendidikan anak pemkot juga telah menjamin tidak ada anak putus sekolah di Bandarlampung.

Dalam hal ini anak harus di perlakukan sebagai bagian dari anggota masyarakat . kepentingan terbaik bagi anak yang harus diutamakan. Dengan demikian, diharapkan anak bisa hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

3. Perlindungan Anak dari Penelantaran

a. Hak untuk hidup

Hak yang paling mendasar bagi manusia adalah hak untuk hidup. Inilah sebabnya mengapa seseorang tidak boleh membunuh orang lain. Satu Pembunuhan terhadap seorang manusia sama dengan menyakiti seluruhmanusia. Oleh karena itu terlarang bagi setiap manusia dalam keadaan bagaimanapun juga

untuk mencabut nyawa seseorang. Apabila seseorang membunuh seorang manusia, maka seolah olah ia telah membunuh seluruh umat manusia, Alquran menyebutnya di dalam surah Al-Ma'idah ayat 32.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ

لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya:oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain[411], atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya[412]. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu[413] sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.³

[411] Yakni: membunuh orang bukan karena qishaash.

[412] Hukum ini bukanlah mengenai Bani Israil saja, tetapi juga mengenai manusia seluruhnya. Allah memandang bahwa membunuh seseorang itu adalah sebagai membunuh manusia seluruhnya, karena orang seorang itu adalah anggota masyarakat dan karena membunuh seseorang berarti juga membunuh keturunannya.

[413] Ialah: sesudah kedatangan Rasul membawa keterangan yang nyata.

Berkaitan dengan pembunuhan anak, secara lebih tegas Allah telah melarangnya dalam Al-Qur'an surah al-Isra' ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِن قَتَلْتُمْ كَانَ خَطَاً كَبِيراً



³ Ibid., h.90.

Artinya: dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.⁴

Kedua ayat di atas menyiratkan makna bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tanpa kecuali anak hasil perkawinan tidak sah, perkawinan difasakh atau lainnya. Artinya agama Islam sudah lebih dahulu menjunjung tinggi hak yang paling mendasar ini sebelum Barat merumuskan Hak Asasi Manusia (HAM).

b. Hak mendapat kejelasan nasab

Sejak dilahirkan anak berhak untuk mendapatkan kejelasan asal usul keturunannya atau nasabnya. Kejelasan nasab ini berguna untuk menentukan status anak agar mendapatkan hak-hak dari orang tuanya. Selain itu secara psikologis anak akan merasa tenang jika jelas nasabnya sehingga dapat berinteraksi dan diterima di lingkungannya dengan perlakuan yang wajar. Seorang anak yang memiliki kejelasan nasab yang jelas maka akan jelas pula keberadannya di dalam Islam dan didalam hukum negara kita, sehingga kejelasan nasab sangatlah berpengaruh bagi si anak dan kedudukan anak tersebut di mata hukum negara dan agama Islam. Karena mengetahui betapa pentingnya kejelasan nasab ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 5.

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي
الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ ۚ وَلَكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ
قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥﴾

⁴ Ibid., h.227

Artinya: Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu[1199]. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵

[1199] Maula-maula ialah seorang hamba sahaya yang sudah dimerdekan atau seorang yang telah dijadikan anak angkat, seperti Salim anak angkat Huzaifah, dipanggil maula Huzaifah.

c. Hak mendapatkan pemberian nama yang baik

Memberikan nama merupakan kewajiban setiap orang tua. Nama yang diberikan hendaklah nama yang baik dan memiliki makna yang baik. Nama tidak hanya sebagai simbol untuk mengenal seseorang tetapi lebih dari itu nama adalah doa dan pengharapan. Nama akan berlaku sampai hari kiamat kelak.

Nabi saw sering menemukan beberapa sahabat memberikan nama anak mereka dengan nama yang kurang baik, kemudian beliau menggantinya dengan nama yang baik secara spontan. Seperti nama 'Ashiyah (pelaku maksiat) diganti menjadi Jamilah (indah), Ashram (gersang) menjadi Zar'ah (subur), dan Hazin (sedih) menjadi Sahl (mudah). Dari sini dapat dipahami dalam memberi nama kepada anak kedua orang tua tidaklah boleh sembarangan, karena harus dipikirkan makna dan arti dari nama anak tersebut.

⁵ *Ibid.*, h.334.

d. Hak memperoleh ASI

Islam memberikan hak pada seorang anak bayi untuk mendapatkan ASI maksimal selama dua tahun. Sebagaimana Allah swt nyatakan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِضُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.⁶

Ayat ini menegaskan bahwa seorang ibu berkewajiban menyusui anaknya selagi sang ibu mampu. Melalui ASI, secara teoritis dalam ilmu kesehatan kebutuhan gizi bayi terpenuhi dan secara psikologis anak merasakan kasih sayang, kelembutan, dan perhatian dari orang tuanya. Ibn Hazm berkaitan dengan

⁶ Ibid., h.29.

kewajiban menyusui anak berkata: "Setiap ibu baik yang bertatus merdeka atau budak, punya suami maupun menjadi milik tuannya atau tidak kedua-duanya berkewajiban untuk menyusui bayinya suka atau tidak suka, meskipun si ibu adalah anak perempuan seorang khalifah". Ibn Qudamah mengatakan, bahwa menjamin dan mengurus bayi adalah wajib karena jika ditelantarkan ia akan binasa. Untuk itu bayi harus dijaga dari hal-hal yang membuatnya binasa. Bahkan Khalifah Umar memberikan santuan bagi bayi yang baru lahir jika orang itu berasal dari keluarga miskin.

e. Hak anak dalam mendapatkan asuhan, perawatan dan pemeliharaan

Setiap anak yang lahir memiliki hak atas orang tuanya untuk mendapatkan perawatan, pemeliharaan, dan pengasuhan sehingga mengantarkannya menuju kedewasaan. Pembentukan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh cara perawatan dan pengasuhan anak sejak dia dilahirkan. Tumbuh kembang anak memerlukan perhatian yang serius, terutama pada masa balita. Allah SWT berfirman dalam al- Qur'an terkait dengan pemeliharaan anak didalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

*diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁷

Ayat ini mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan menjaga keluarga dari api neraka adalah mengajari dan mendidik mereka. Dengan demikian, mengajar, membina dan mendidik anak adalah sarana menghantarkan suatu keluarga ke surga, sedangkan mengabaikan kegiatan-kegiatan itu berarti menjerumuskan diri ke neraka.

f. Menjaga nama baik anak

Terhadap anak kecil sekalipun Nabi saw mengajarkan pada kita untuk menghargai dan menjaga nama baiknya. Tidak boleh mencela atau berkata kasar pada anak. Anas bin Malik, seorang sahabat yang ikut membantu rumah tangga Nabi saw sejak kecil menuturkan, bahwa selama 10 tahun di sana Nabi saw tidak pernah menghardik atau mengeluarkan kata-kata kasar. Imam Ghazali sangat mencela orang tua yang menghardik atau merendahkan anak. Menurutny jika anak terbiasa direndahkan dan dihardik ia akan terbiasa sehingga ia tidak menghiraukan lagi apa yang dikatakan orang tuanya. Ini juga akan berdampak pada perkembangan kepribadiannya menjadi orang bodoh dan lemah.

⁷*Ibid.*, h. 448

4. Perlindungan Anak dari Kekerasan

a. Melindungi anak dari kekerasan

Islam sangat mencela kekerasan terlebih pada anak-anak. Nabi saw sendiri telah mencontohkan bahwa beliau tidak pernah melakukan pemukulan terhadap anak, istri, atau pembantu sekalipun. Aisyah meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw tidak pernah memukul dengan tangannya terhadap istri atau pelayan, kecuali jika berjihad di jalan Allah. Adapun petunjuk hadis yang membolehkan pemukulan terhadap anak jika telah berumur sepuluh tahun, perlu mendapatkan penjelasan. Jamal Abdurrahman, tokoh pendidikan Islam, menyebutkan kebolehan pemukulan jika telah memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Kebolehan memukul jika anak sudah menginjak usia 10 tahun ke atas. Itu juga dalam perkara penting seperti salat yang wajib bukan lainnya.
- 2) pukulan tidak boleh berlebihan sehingga mencederai. Nabi saw membolehkan pukulan tidak lebih dari 10 kali pukulan. Umar bin Abdul Aziz menginstruksikan para gubernur untuk diteruskan kepada para guru (*mu'allim*) agar tidak memukul muridnya lebih dari tiga kali berturut-turut.
- 3) Sarana yang digunakan adalah bahan yang tidak membahayakan dan objek yang dipukul juga bukan bagian fisik yang vital.
- 4) Pemukulan dilakukan dengan hati-hati tidak keras, yaitu jangan sampai membuat lebam pada anak.

Meskipun pemukulan dibolehkan tetapi diusahakan sebagai pilihan terakhir. Akan lebih baik lagi jika kita tidak menghukum dengan pemukulan sebagaimana yang Rasulullah saw contohkan.

b. Melindungi anak dari kejahatan makhluk halus

Islam tidak saja melindungi anak dari keburukan atau kejahatan makhluk yang nyata tetapi juga dari makhluk halus yang tidak nyata. Salah satu caranya adalah dengan berdoa atau membacakan zikir. Ini artinya makhluk halus itu di luar jangkauan kita untuk mengatasinya oleh sebab itu kita mohonkan langsung pada Allah perlindungannya. Ibn Abbas menceritakan, bahwa Nabi saw selalu membacakan *ta'awwudz* (bacaan mohon perlindungan) untuk al-Hasan dan al-Husain. Dalam riwayat lain, Aisyah menceritakan, bahwa Rasulullah saw pernah mendengar tangisan bayi kemudian beliau mendatangi rumahnya dan bertanya, kenapa bayi kalian menangis, mengapa tidak kalian *ruqyah* (jampi) dia dari penyakit *'ain*.

Perlindungan dalam Islam meliputi fisik, psikis, intelektual, moral, ekonomi, dan lainnya. Hal ini dijabarkan dalam bentuk memenuhi semua hak-haknya, menjamin kebutuhan sandang dan pangannya, menjaga nama baik dan martabatnya, menjaga kesehatannya, memilihkan teman bergaul yang baik, menghindarkan dari kekerasan, dan lain-lain.

B. Penanggungjawab Perlindungan Anak

Telah disebutkan di atas beberapa bentuk perlindungan anak yang harus dipenuhi. Akan tetapi, siapa yang bertanggung jawab atas hak perlindungan anak. Penanggung jawab perlindungan anak adalah sebagai berikut:

1. Orang tua

Orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan /atau ibu tiri, atau ayah dan / atau ibu angkat. Orang tua berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Orang tua merupakan orang pertama dan utama dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Bentuk kewajiban dan tanggungjawab orang tua terhadap anak yaitu mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; menumbuhkembangkan anak sesuai kemampuan, bakat, dan minat anak; mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak dan memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak.

2. Negara dan Pemerintah

Pemerintah merupakan salah satu unsur penting daripada negara. Tanpa pemerintah, maka negara tidak ada yang mengatur. Pemerintah merupakan roda negara. Pemerintah yang dimaksud yaitu pemerintah yang meliputi Pemerintah Pusat dan Pemerintah daerah. Negara menurut KBBI adalah organisasi dalam suatu wilayah tertentu yang diatur oleh kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati rakyat. Negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggungjawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak dan kondisi fisik dan / atau mental. Negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggungjawab memberikan dukungan fasilitas (sarana prasarana) dalam penyelenggaraan perlindungan anak dan menyediakan

aksesibilitas bagi anak dalam menjamin perlindungannya. Selain itu, negara dan pemerintah berkewajiban mengawasi penyelenggaraan perlindungan anak.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan organisasi sosial dan / atau organisasi kemasyarakatan. Menurut Abu Ahmadi, masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berhak memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk berperan dalam perlindungan anak. Peran masyarakat dilakukan oleh orang perseorangan, lembaga perlindungan anak, lembaga sosial kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, badan usaha, dan media massa. Masyarakat berperan dalam perlindungan anak dengan cara: memberikan informasi melalui sosialisasi dan edukasi mengenai hak anak dan peraturan perundang-undangan tentang anak; memberikan masukan dalam perumusan kebijakan yang terkait perlindungan anak; melaporkan kepada pihak berwenang jika terjadi pelanggaran hak anak; berperan aktif dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi anak; melakukan pemantauan, pengawasan dan ikut bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak; menyediakan sarana dan prasarana serta menciptakan suasana kondusif untuk tumbuh kembang anak;. berperan aktif dengan menghilangkan pelabelan negatif terhadap anak korban; dan memberikan ruang kepada anak untuk dapat berpartisipasi dan menyampaikan pendapat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai perlindungan anak dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia dapat kita ambil kesimpulan bahwa bentuk dari perlindungan anak dalam pendidikan Islam di Indonesia terdapat empat komponen yaitu perlindungan dibidang pendidikan yang berupaya dengan sadar (kewajiban) yang dilakukan pendidik kepada peserta didik yang bertujuan membentuk anak menjadi insan kamil yang dilakukan dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat yang berpedoman pada prinsip pendidikan dan berlandaskan ajaran Islam, perlindungan dibidang sosial dengan upaya menciptakan kota layak anak merupakan salah satu bentuk perwujudan perlindungan anak dibidang sosial terhadap keberlangsungan tumbuh kembang anak di daerah kota, perlindungan anak dari penelantaran dengan memberikan jaminan kelangsungan hak untuk hidup, mendapatkan kejelasan nasab, mendapatkan pemberian nama yang baik dari kedua orang tua, memperoleh ASI eksklusif, mendapatkan jaminan asuhan pemeliharaan dan perawatan, serta ikut serta menjaga nama baik anak yang bersangkutan, perlindungan yang terakhir ialah perlindungan dari kekerasan, memberikan perlindungan dari kekerasan fisik dan kejahatan dari makhluk halus.

Dalam penjalanannya terdapat penanggungjawab dalam perlindungan anak mereka adalah orang tua, negara dan pemerintah, serta masyarakat pun ikut andil dalam menjaga dan bertanggungjawab agar tercapainya dalam usaha memberikan perlindungan kepada anak yang kelak akan menjadi aset penerus bangsa, serta ikut membangun kota layak anak yang merupakan salah satu bentuk perwujudan tanggung jawab pemerintah kota terhadap keberlangsungan tumbuh kembang anak di daerah kekuasaannya. Kota yang diinginkan anak adalah kota yang menghormati hak-hak anak. dengan demikian perlindungan anak dalam pendidikan islam lebih kompleks dan menyeluruh.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian dari perlindungan anak dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia maka hal-hal yang perlu penulis sarankan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua

Orangtua tidak hanya memberikan sandang papan kepada anak, namun juga memberikan perhatian waktu yang optimal kepada tumbuh kembang anak. Orang tua adalah sosok yang sangat berperan penting dalam mewujudkan perlindungan kepada anak, diharapkan orang tua mampu memberikan pertanggung jawaban dan memberikan pelayanan perlindungan kepada anak sesuai dengan yang tertera juga di dalam Alqur'an surat Luqman ayat 13-19 .

2. Bagi Pemerintah dan Dinas Terkait

Pemerintah dan dinas terkait adalah salah satu penanggung jawab dalam melaksanakan usaha perlindungan terhadap anak dengan sadar dan berlandaskan kepada hukum negara yang tercantum dalam undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

3. Bagi Guru

Memngingat guru adalah orangtua kedua disekolah seorang guru haruslah memberikan perlindungan tidak hanya sekedar memberikan pendidikan dan pembelajaran. Guru adalah panutan yang di jadikan sebagai contoh dan penganggung jawab dalam memberikan perlindungan anak setelah orang tua dan pemerintah, sebagai seorang guru haruslah selalu memberikan perlingdungan kepada peserta didiknya tidak hanya dalam pendidikan intelektual, namun juga dalam hal spiritual dan emosional, memberikan jaminan perlindungan anak kepada seluruh peserta didik di sekolah tanpa pandang bulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. *Sosiologi Pendidikan*. Depok : PT. Rajagrafindo Persada. 2014.
- Abdul Majid Khon. *Hadis Tarbawi*. (Jakarta : Kharisma Putra Utama. 2014.
- Ali Ghufuran, *Lahirlah dengan Cinta: Fikih Hamil dan Menyusui*, Jakarta, Amzah. 2007.
- Ali Muakhir. *Etika Pergaulan anak baik*. Jakarta : Ganeca Exact. 2007.
- Azhariah Fatia, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam* ,Jurnal Al Muqaranah Vol 5, No 1. 2014.
- Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Sinar Grafika Offset. 2017.
- Djaenab, “*Perlindungan Anak Perspektif Fiqh dan Perundang-undangan*,” Jurnal AlRisalah 10, no. 1. 2010.
- Dr. Abdullah Nasih `Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam (Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*. Jakarta : Khatulistiwa. 2015.
- Dr. Mardi Candra, S.Ag., M.Ag., M.H, *Aspek Perlindungan Anak Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group. 2017.
- Elizabeth B. Hurclock, *Psikologi Perkembangan*, Cet.5, Jakarta :Erlangga. 2015.
- Eriyanto, *Analisis Isi* Jakarta, PT Prenamedia Group. 2011.
- Gosita, Arif, *Masalah Perlindungan Anak*, Akademika Presindo, Jakarta. 1989.
- Hanjoyo Bono Nimpuno,et. al. *KAMUS BAHASA INDONESIA* Jakarta: PT Pandom Media Nusantara. 2014.
- H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI). 2000.
- <https://kbbi.web.id/hukum>. Di akses pada hari Senin, 14 Januari 2019.
- <https://kbbi.web.id/perspektif>. Di akses pada hari Jum'at, 19 Januari 2019.
- I Gde Arya B Wiranata dan Muladi, 2005, *Hak Asasi Manusia: Hakekat, Konsep dan Implikasinya dalam Pespektif Hukum dan Masyarakat*, PT. Refika Aditama, Bandung.2014.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta : Paradigma, 2012.

Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung : Mandar Maju. 2007.

Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2014.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *PROPHETIC Parenting Cara Mendidik Anak* “ Yogyakarta : PT Pro-U Media. 2010.

Muhammad Rasyid Dimas *25 Kiat Mempengaruhi Jiwan dan Akal Anak* Jakarta : PT ROBBANI PRESS. 2009.

Muhammad Sa'id Mursi *Melahirkan Anak Masya Allah* Jakarta : PT CV. Cendekia Sentra Muslim. 2001.

Muhammad Zaki, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam*, Jurnal ASAS, Vol.6, No.2, Juli 2014.

Mushaf Kementrian Agama, *AlJamil (Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemahan Perkata, Terjemahan Inggris* Bekasi : Cipta Bagus Segara 2012.

Undang-undang Perlindungan Anak. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.2017.

Prints, Darwan, *Hukum Anak Indonesia*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung. 2003.

Prof. Dr. Maidin Gultom, S.H., M.Hum, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*. Jakarta: Refika Aditama,2015.

Ramayulis dan Samsul Nizar *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Kalam Mulia 2009.

Ramayulis, *“Ilmu Pendidikan Islam”* , Jakarta : PT KALAM MULIA, 2013.

Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia. 2015.

Republik Indonesia., Undang-Undang tentang Kesejahteraan Anak, op.cit, Pasal 1 angka 2. 2014.

Rijal Firdaos, *Orientasi Pedagogik dan Perubahan Sosial Budaya terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan dan Teknologi*, AL-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, No 1. 2015

Rika Saraswati, S.H.,CN,.M.Hum. *Hukum Perlindungan anak di Indonesia*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. 2015.

Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Sinar Grafika Offset. 2016.

S. Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, Jakarta : Bumi Aksara. 1996.

Sholahuddin Hamid, *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*, Jakarta, Amisco, t.th.,2013.

Soemitro, Irma Setyowati, *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, Bumi Aksara, Jakarta. 1990.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : pt. Raja Grafindo Persada. 2001.

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya. 2017.

Undang-undang Perlindungan Anak. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer. 2017.

Zakiah Daradjat *Ilmu Jiwa Agama* ,Jakarta : PT Bulan BIntang. 2015.

Zakiah Daradjat *ILMU JIWA AGAMA* ,Jakarta: PT Bulan Bintang. 2015.

Zakiah Daradjat *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* ,Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.

Zakiah Daradjat, dkk *Ilmu Pendidikan Islam* ,Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.2000.

Zakiah Daradjat, *Pembinaan Mental Keagamaan dalam Keluarga*, Jakarta :Bumi Aksara.2012.

LAMPIRAN



Gambar 1.1 Plang Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak kota bandar lampung



Gambar 1.2 lokasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak kota bandar lampung Jl. Way Besai No.1 Pahoman Bandar Lampung



Gambar 1.3 Perayaan Hari Anak Nasional di SDN 1 Keteguhan



Gambar 1.4 Foto Bersama kepala sekolah beserta guru SDN 1 Keteguhan di acara pembukaan Hari Anak Nasional



Gambar 1.5 Plang Puskesmas Ramah Anak



Gambar 1.6 Lokasi Puskesmas Ramah Anak, Puskesmas Rawat inap satelit. Jl Jend. Sudirman No. 64 Pahoman Bandar Lampung



Gambar 1.7 Sekolah Ramah Anak SDN 1 Keteguhan Bandar Lampung



Gambar 1.8 Sekolah Ramah Anak SDN 2 Rawa Laut Bandar Lampung



Gambar 1.9 Sekolah Ramah Anak SDN 2 Palapa Bandar Lampung



Gambar 1.10 Iklan masyarakat tentang himbauan perlindungan anak